

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana penggambaran Ayah di Indonesia melalui Karakter Abah. Didapatkan hasil bahwa di Indonesia, peran ayah, masih dan hingga kini, hanyalah sebagai pencari nafkah utama. Masyarakat di Indonesia lebih banyak menilai bahwa nilai dan harga diri seorang laki-laki, terutama ayah, terletak pada seberapa mampu mereka untuk menafkahi keluarganya. Tidak hanya keluarga inti, namun juga keluarga dari pihak sang ibu dan ayah. Ketimpangan ini tidak hanya dirasakan oleh pihak laki-laki, namun juga pada pihak perempuan dan yang paling utama adalah pertumbuhan anak mereka.

Ayah di Indonesia cenderung memiliki pola asuh yang otoriter, sehingga membuat ikatan emosional antara ayah dan anak menjadi tidak begitu dekat. Padahal kehadiran ayah juga sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak. Tidak hanya meningkatkan ikatan sang anak pada lingkungan sekitar, namun juga menumbuhkan kepercayaan diri sang anak dan kemandirian sang anak yang akan sangat berguna ketika mereka telah tumbuh dewasa. Karakter Abah dalam film “Keluarga Cemara” menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ini menimbulkan fenomena *father hunger* yang dialami oleh

Euis dan sebagian besar anak di Indonesia. Anak di Indonesia mendambakan ikatan antara dirinya dengan sang ayah seperti Euis mendambakan ikatan emosional antara dirinya dan sang Abah.

Meskipun pada era moderen keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional sang anak cenderung lebih tinggi daripada generasi sebelumnya, Hingga saat ini masyarakat Indonesia masih menduduki urutan ketiga sebagai *Fatherless country* karena kurangnya keterlibatan sang ayah dalam perkembangan emosional sang anak.

5.2. Saran

Penelitian ini dapat terus dilanjutkan mengingat perkembangan tentang studi kepapakan (*fatherhood*) terus berjalan seiring waktu dan direpresentasikan dengan banyak cara dalam berbagai media selain film, seperti; sinetron, series, iklan, program televisi dan lain sebagainya. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tetap mengeksplor dan mengembangkan bagaimana pembapakan (*fatherhood*) direpresentasikan di media lain. Peneliti juga menekankan untuk memperkuat konsep pembapakan (*fatherhood*) di dalam budaya dan norma masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang mempunyai kebudayaan patriarki yang masih kuat.

Film “Keluarga Cemara” tidak hanya sekedar menceritakan sebuah keluarga namun juga menceritakan bagaimana ikatan, keterlibatan, kedekatan emosional seorang ayah kepada anak-anaknya dalam masyarakat Indonesia

direpresentasikan. Melalui tokoh Abah, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia bahwa keluarga, khususnya anak-anak, tidak hanya membutuhkan ayah sebagai pemberi nafkah, namun juga membutuhkan kehadiran dan keterlibatan mereka dalam aspek kehidupan sang anak terutama perkembangan emosional sang anak. Film ini juga menyampaikan pesan bahwa peran ayah terhadap perkembangan sang anak sama pentingnya dengan peran ibu terhadap perkembangan sang anak.